

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK

Yundri Akhyar

UIN Sulthan Syarif Kasim Riau

Jl. HR. Soebrantas Panam, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru

yundri.akhyar@uin-suska.ac.id

Eli Sutrawati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau

Jl. Uka Panam, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru

elisutrawati@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v18i2.363

Abstract

This study aims to determine how the implementation of the habituation method in shaping the religious character of children at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah Pekanbaru. Several symptoms were found in the field that there were still some children who had not carried out the activities as a whole. This study uses a qualitative descriptive approach, namely the data that has been collected as it is compiled, interpreted, and then analyzed, for further conclusions drawn. The results of this study indicate that the implementation of the habituation method in shaping the religious character of children at Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru is considered very appropriate, because in the implementation of the habituation method children are accustomed to think and act in accordance with the teachings of Islam and to practice the teachings of Islam properly. good and right. The implementation of the habituation method is very appropriate for elementary school-age children, because at this age students grow and develop into mumayyiz (able to distinguish), begin to be able to reason, understand, and know, while their nature is still pure and the burden of their minds is not as heavy as the burden of the mind that clings. teenagers and adults.

Keywords: Implementation, Habituation Method, and Religious Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak di madrasah ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah pekanbaru. Ditemukan beberapa gejala di lapangan bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum melaksanakan kegiatan secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul sebagaimana adanya disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah pekanbaru dinilai sangat tepat, karena dalam implementasi metode pembiasaan anak dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Implementasi metode pembiasaan sangat tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar, karena pada usia ini siswa tumbuh dan berkembang menjadi mumayyiz (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Pembiasaan, dan Karakter Religius*

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal itu sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan Nasional, maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh pendidikan di bangsa tersebut. karena itu pembangunan di bidang pendidikan haruslah senantiasa ditingkatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Pendidikan juga termasuk faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan.

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuhkembangkan potensi dan skill anak didik agar bisa menjadi penerus bangsa. Dengan kata lain bahwa pendidikan tidak lagi hanya bertumpu pada peningkatan wawasan intelektual maupun keterampilan, tetapi berupaya semaksimal mungkin untuk memperkuat landasan moralitas yang sangat penting bagi kematangan kepribadian anak didik.

Banyak sekali yang mempengaruhi terjadinya krisis moral dalam masyarakat pada saat sekarang ini, kita tidak dapat langsung menyalahkan pendidikan agama Islam sebagai salah satu penyebab terjadi kemerosotan moral tersebut. Harus diakui bahwa penanaman pendidikan berbasis moral tidak lagi menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional saat ini sehingga berpotensi mengancam kematangan mental dan kepribadian anak didik di tengah gempuran modernitas yang menghadang. Merosotnya pendidikan moral lebih banyak disebabkan oleh pengaruh modernitas yang penuh dengan kebebasan dan melahirkan banyak kemajuan dari sisi kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Biasanya, akar permasalahannya selalu diruntut kepada gagalnya pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah dipandang bertanggung jawab akan cerah dan gelapnya moral siswa sekalipun sesungguhnya, pendidikan secara umum kini mengalami reduksi yang mengandalkan akidah dan keimanan siswa.

Berapa persen waktu dalam sehari anak-anak berada dalam sekolah, berapa jam PAI disampaikan di dalam sekolah. Di sekolah anak-anak hanya mendapatkan teori-teori tentang pendidikan moral, sedangkan pengaplikasian teori dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya cara bergaul, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral salah satu diantaranya adalah lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua merupakan peran utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.²

¹ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999), hlm. 106.

Jadi, apabila pendidikan utama pada tahapan pertama menurut Pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan orang tua, maka selayaknyalah bagi para ayah, ibu, pengajar, dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindari anak-anak dari empat fenomena berikut ini, yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah, dan sifatnya yang hina, yaitu;

1. Suka Berbohong.
2. Suka Mencuri.
3. Suka Mencela dan Mencemooh.
4. Kenakalan dan Penyimpangan.³

Betapa banyak penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidak berhasilan pendidikan mereka didalam masyarakat.⁴ Ada beberapa faktor yang menyebabkan kelainan atau penyimpangan pada anak, yakni:

1. Kemiskinan yang menerpa keluarga
2. Disharmoni antara bapak dan ibu
3. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya
4. Waktu senggang yang menyita masa anak dan remaja.
5. Pergaulan negatif dan teman yang jahat.
6. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak.
7. Film-film sadis dan porno.
8. Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat.
9. Keteledoran orang tua erhadap pendidikan anak.
10. Bencana keyatiman.⁵

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orangtua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.⁶

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang berbunyi:

مَأْمِنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya : Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, majusi. (HR.Muslim)⁷

Dalam pergaulan sehari-hari sangat banyak hal yang membahayakan anak yang akan mengganggu moral anak melakukan pergaulan bebas, merokok, berjudi, minuman keras semuanya akan membahayakan bukan hanya akal dan fisik juga masa depan anak. Semua ini menuntut keseriusan para pendidik dalam memantau, menjaga, mengawasi anak baik di rumah maupun di luar rumah.

Walaupun begitu, kita menyadari bahwa pendidikan karakter bukan sekedar tanggung jawab dari pendidikan agama Islam maupun pendidikan kewarganegaraan dan budi pekerti. Akan tetapi, semua mempunyai andil, baik dari pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, maupun orang tua dan masyarakat dimana anak itu bersosialisasi.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 220

⁴ *Ibid*, Jilid I, hlm.113

⁵ *Ibid*, hlm.140

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta; Bumi Aksara; 2008), hlm.178

⁷Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaji Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*,Juz IV,(Beirut Libanon: Dar-Ahya" Al-Turatsi Al-.,Arabi, t.th.), hlm. 2047

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan karakter religius, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga, dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi *inner experience*.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, Madrasah Ibtidaiyah (MI) AlKifayah pekanbaru senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama dalam upaya menumbuhkan karakter religius para anak didiknya. Upaya tersebut salah satunya dilaksanakan dengan menerapkan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan pengamatan awal. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah pekanbaru, seluruh anak wajib mengikuti tadarus al Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kemudian, selain tadarus al Qur'an anak juga dibiasakan melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah. Namun, dalam pelaksanaan metode pembiasaan tersebut belum berjalan secara maksimal. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang ustadz dan ustadzah yang mengajar di Madrasa Ibtidaiyah Al-Kifayah pekanbaru, bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum melaksanakan kegiatan secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan berbagai macam faktor yang melatar belaknginya. Sehingga, perlu adanya evaluasi agar pelaksanaan pembiasaan ini dapat lebih mengena dan sukses menumbuhkan karakter religius pada siswanya⁸

Dari uraian diatas, maka jelaslah bahwa pendidikan karakter religius anak sangat penting. Dewasa ini banyak orang yang tidak tahu akan kewajibannya terhadap pendidik anak, mereka lebih fokus untuk menyibukkan dirinya sendiri dan pekerjaannya tanpa meluangkan waktu dalam hal pendidikan dan perkembangan kepribadian anak, padahal penanaman nilai-nilai Islam itu lahir dari keluarga yakni orang tua sebagai pendidik tunggal dalam lingkungan keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di lapangan.⁹ Instrumen pengumpulan data menggunakan instrument observasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data diskriptif kualitatif (non statistik). Setelah data terkumpul dan disusun dengan kebutuhan serta diberikan analisa sebagai langkah akhir, maka dalam penganalisaan ini digunakan metode *content analisis* (analisis isi), yaitu menjelaskan tentang implementasi metode Pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak di MI Al-Kifayah. Penerapan metode *content analisis*, menurut Jalaluddin Rahmat berarti menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep tertentu dalam teks atau serentetan teks. Para peneliti menganalisis keberadaan makna dari hubungan kata-kata dan konsep-konsep tersebut, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan-pesan yang terkandung dalam teks.¹⁰

⁸ Rino Anggoro, *Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak Di SDIT Al-mutiin Maguwo Banguntapan Bantul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch I*. (Yogyakarta: Andi Offet, 2001), hlm. 51

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 89-

C. Pembahasan

1. Pengertian Implementasi

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹²

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Budi Winarno dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹³

2. Metode

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan atau pekerjaan, bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah metode menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Metode dalam sistem pendidikan mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini khususnya bagi anak setingkat taman kanak-kanak. Oleh sebab itu metode pembelajaran secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi.

Fadlillah mengatakan metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan dan metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur.¹⁴ Abu Ahmadi mengatakan metode adalah cara untuk melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis dan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan metode adalah suatu cara atau jalan dalam melakukan suatu kegiatan yang tujuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan metode sangat penting dilakukan dalam sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks ...*, hlm. 70

¹² Guntur Setiawan, *Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm.

¹³ Budi Winarno, *Kebijakan Publik:Teori dan Proses* (Edisi Revisi), (Yogyakarta: Media Pressindo (2007), hlm. 67

¹⁴ Fadhillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013),hlm. 165

¹⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 23

3. Pembiasaan

Pembiasaan sebagaimana telah sedikit disinggung di latar belakang masalah, menurut E. Mulyasa, merupakan metode yang paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.¹² Binti Maunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan. Syarat tersebut antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif atau negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹³

Lebih lanjut, Binti Maunah juga mengungkapkan kelebihan dari metode pembiasaan ini, yakni :¹⁴

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik,
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah,
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya si anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

4. Karakter Religius

Bila ditelusuri, asal kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character*, dan bahasa Indonesia karakter, yunani *character* dari *charassein*. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁵

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁶

Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁷

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religus dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.¹⁸ Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.¹⁹

Dari pembahasan pengertian karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam).

Tayyar Yusuf menyatakan pembiasaan adalah proses penanaman nilai kebaikan yang akan membentuk tumbuh kembang kepribadian anak selanjutnya melalui proses berkelanjutan sepanjang hidup. Pada usia ini sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya, baik saudara terdekatnya dan orangtuanya, orang tua selalu menjadi contoh bagi setiap anaknya. Misalnya: jika orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau sesuai dengan ajaran islam, seharusnya orangtua mampu mendidik dan mengajarkan anak tentang moral atau tingkah laku yang baik.¹⁶

Dalam konteks ini Rasulullah SAW pun menggunakan metode pembiasaan, diriwayatkan oleh R.a. bahwa: Rasulullah SAW berjalan dan bertemu dengan anak-anaknya, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka semua.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan pembiasaan adalah sesuatu yang sering kita lakukan dan yang kita kerjakan, dan tidak menjadi asing lagi bagi kita dalam kehidupan sehari-hari misalkan setiap masuk kelas atau masuk rumah mengucapkan salam, hal itu sudah dapat diartikan sebagai pembiasaan.

5. Makna Pembiasaan

Berdasarkan Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku di Madrasah Ibtidaiyah kelas 1,2,3, rata-rata berusia antara 6 - tahun yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Pada masa ini anak memiliki sikap untuk meniru yaitu setiap tindakan orang dewasa (orangtua, kakak, guru, dan orang dewasa lainnya) akan dijadikan rujukan atau contoh perilakunya. Oleh karena itu pembiasaan perilaku beragama serta moral perlu diperkenalkan, dipupuk dan dibiasakan sejak masa dini.

Berdasarkan hal di atas pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah diarahkan untuk mengembangkan kualitas diri yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

¹⁶ Tayyar Yusuf, *et al.*, *Metodologi...* hlm. 10

6. Fungsi Pembiasaan

- a) Menanamkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- b) Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri
- c) Memiliki sopan santun, bersikap ramah dan saling menghormati
- d) Menumbuhkan sikap kerja sama dan persatuan
- e) Menanamkan kebiasaan disiplin
- f) Melatih anak untuk menjaga kebersihan diri, mengurus dirinya sendiri dan menjaga lingkungan.
- g) Melatih anak untuk mengendalikan emosi, tindakan, dan persaannya
- h) Melatih anak untuk bertanggung jawab.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembiasaan adalah untuk membantu menanamkan pembiasaan dalam membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai dan norma dan menjadi kepribadian yang matang dan mandiri sehingga menanamkan kebiasaan disiplin pada diri kita.

7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

- a) Kelebihan metode pembiasaan yaitu sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, sangat mudah untuk ditiru oleh anak karena anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.
- b) Kelemahan metode pembiasaan yaitu: figur guru dan orang tua yang kurang baik cenderung akan ditiru oleh siswanya, jika teori tanpa praktek akan menimbulkan permasalahan kepada anak.

8. Bentuk Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Adapun bentuk pembiasaan yang bisa diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Membiasakan mengambil makanan serta minuman dengan tangan kanan
- b. Membiasakan membaca doa ketika melakukan aktivitas sehari-hari
- c. Membiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian dan ketika melepas pakaian memulai dari kiri
- d. Membiasakan sederhana dalam makan dan minum dan jauhkan dari sikap rakus
- e. Membiasakan diri untuk menghargai guru, orangtua, dan teman
- f. Membiasakan mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya
- g. Membiasakan berterima kasih jika mendapat hadiah
- h. Membiasakan untuk memberikan nasehat kebaikan kepada teman
- i. Membiasakan diri untuk melakukan amal kebaikan seperti sholat dhuha dan lainnya
- j. Membiasakan diri untuk memberi bantuan kepada teman
- k. Membiasakan menuruti perintah guru dan orangtua atau siapa yang lebih tua.
- l. Membiasakan bersikap jujur baik perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari
- m. Membiasakan diri untuk bersikap rajin dan disiplin dalam belajar.¹⁷

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari bila ini terpenuhi maka sesuai dengan apa yang diharapkan dan anak akan terbiasa dengan aturan-aturan yang telah ditentukan, karena apa yang dikerjakan sudah ada aturan dan tata caranya dan anak mesti melakukan pembiasaan tersebut agar bisa menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

¹⁷ Fadhillah, *Pendidikan ...*, hlm. 175

9. Hubungan antara Metode Pembiasaan dengan pembentukan Moral

Anak yang berada di Madrasah Ibtidaiyah kelas 2 rata-rata berusia antara 7-8 tahun yang sangat menentukan untuk perkembangan kualitas manusia untuk kedepannya. Pada masa ini anak memiliki sikap untuk meniru setiap tindakan orang dewasa seperti orang tua, kakak, guru dan orang yang berada disekitarnya oleh karena itu kita sebagai orang tua harus memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada mereka.

Dengan metode pembiasaan, sering mengulangi atau melatih anak maka anak akan terlatih dan mudah untuk mengerjakan atau melakukan suatu pekerjaannya karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang yang berada disekitarnya. Begitu juga dengan lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak untuk selanjutnya.

Melalui pembiasaan atau pengulangan akan bisa melatih dan membiasakan anak untuk melakukan suatu pekerjaan dan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupannya, seperti dalam kehidupan sehari-hari misalkan orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran islam maka seharusnya orang tua mampu mendidik dan memberikan contoh kepada anak sejak dini tentang perilaku atau moral yang baik.

Hubungan pembiasaan dengan pembentukan moral anak adalah dengan pembiasaan atau pengulangan yang kita lakukan pada setiap harinya akan menjadi pembiasaan dalam diri anak baik di rumah maupun di sekolah seperti dalam berperilaku sopan santun, hal ini bisa kita lakukan atau membiasakan anak ketika mereka berada dilingkungan sekolah, contohnya kita sebagai seorang pendidik membiasakan anak berbicara dengan sopan dan lemah lembut, mau berbagi dengan teman dan mau mengucapkan terima kasih ketika dibantu teman, seorang pendidik harus mampu melatih anak dalam melakukan pembiasaan tersebut, dari pembiasaan dan pengulangan tersebut sudah terbentuknya perilaku atau kebiasaan yang baik dalam diri anak untuk selanjutnya.

Metode pembiasaan sangat cocok dalam pembinaan dan pembentukan moral dan karakter anak seperti berperilaku saling hormat menghormati, pembentukan perilaku ini bisa kita tingkatkan melalui pembiasaan dan pengulangan, contohnya kita sebagai pendidik membiasakan anak untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, mendengarkan dan memperhatikan orang berbicara, dengan pembiasaan tersebut maka sudah terbentuknya perilaku atau kebiasaan yang baik dalam diri anak

Orang tua dan guru dituntut agar dapat membentuk moral anak secara Islami melalui pembiasaan-pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam, baik di sekolah, di rumah dan dimanapun kita berada, karena pembiasaan bisa kita lakukan dimana saja, karena anak belum mampu memahami hal yang nyata (abstrak) atau dengan metode ceramah, tanya jawab saja, tanpa kita sebagai orang tua dan pendidik diperlukan memberikan contoh, pembiasaan dan latihan yang dilaksanakan di dalam keluarga maupun di sekolah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal yang positif dalam kesehariannya dalam menerapkan metode pembiasaan seorang guru dapat mengajarkan beberapa hal misalkan: berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, selalu mengucap dan menjawab salam, menghormati guru dan menyayangi teman, berdoa sebelum-sesudah tidur dan membuang sampah pada tempatnya, dengan melakukan kebiasaan secara rutinitas anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak akan melakukannya dengan sadar tanpa adanya paksaan karena anak sudah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan, sebab pembiasaan berintikan pengulangan. Melalui pembiasaan atau rutinitas yang dilakukan tersebut sudah terbentuk perilaku atau karakter religius anak yang baik dalam diri anak.

10. Pembiasaan Salam

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan anak pada pagi hari yaitu Pembiasaan Salam dan *Salim*. Pembiasaan salam dan *salim* di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, anak-anak dan juga setiap orang tua yang datang kesekolah. Salam ini dibiasakan pada waktu warga sekolah datang ke sekolah, Sebelum guru memulai dan menyudahi pelajaran. Adapun berjabat tangan dibiasakan ketika warga sekolah datang dan ketika pulang sekolah atau ketika warga sekolah baru berjumpa (bertatap muka) dan berpamitan.

Hasilnya adalah anak sudah terbiasa datang kesekolah dipagi hari kemudian anak bersalaman kepada setiap ustadz, ustadzahnya termasuk juga kepada orangtua yang datang ke sekolah karena sudah terbiasa dan terlatih dengan metode pembiasaan tersebut. Anak datang kesekolah sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.00, kemudian kedatangan anak disambut oleh para ustadz dan ustazahnya dengan senyuman. anak yang baru datang kemudian mengucapkan salam dan bersalaman mencium tangan ustazd dan ustadzahnya. Usai berjabat tangan baru kemudian mereka membawa tas nya kedalam ruang kelas yang sudah tertata rapi. Dari data tersebut terlihat proses penanaman sopan santun kepada ustadz dan ustadzah (penerapan salam, senyum dan sapa). Pengamatan ini dilakukan sebelum proses pembelajaran yaitu diluar kelas.

11. Membiasakan Anak Mengikuti *Shabahunnur*

Informasi dalam observasi ini adalah setiap hari/pagi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah selalu membiasakan anak mengikuti *Shabahunnur*, (berbaris, baca surat pendek, hadits) setiap pagi. Fenomena yang penulis temukan dilapangan ternyata anak Madrasah Ibtidaiyah sudah terbiasa berbaris dengan kesadaran sendiri dan mengambil posisi barisan masing-masing tanpa disuruh dengan bersusah payah, oleh ustadz dan ustadzahnya, namun penulis juga menemukan masih ada beberapa orang anak yang belum mau berbaris secara tertib tapi itu hanya satu atau dua orang saja, tetapi kendatipun demikian ustadz dan ustadzahnya selalu melakukan kontrol terhadap anak tersebut dengan penuh kasih sayang, sehingga anak yang susah berbaris secara tertib tersebut bisa menjadi tertib dengan metode pembiasaan tersebut anak menjadi terbiasa, pada saat baris berbaris anak juga diajarkan hadits-hadits, murajaah, kegiatan ini sangat efektif untuk membentuk karakter religius anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru.

12. Membiasakan Membacakan Ikrar (Janji)

Berdasarkan hasil observasi peneliti hasilnya adalah pada saat baris berbaris penulis juga menemukan bahwa anak setiap paginya selalu dibiasakan membacakan ikrar (janji) adapun ikrar santri yang selalu dibacakan adalah, patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, patuh kepada orangtua, patuh kepada ustadz dan ustadzah, mengaji dan mengulangi hafalan surat setiap hari (murajaah), tidak boleh meribut ketika belajar, selalu menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Pada saat baris berbaris ustadz dan ustadzahnya memilih barisan anak yang paling rapi yang duluan masuk ke ruang kelas sebelum masuk ke kelas anak juga bersalaman dengan semua ustadz dan ustadzahnya.

13. Membiasakan anak Qira'ah al-Qur'an

Membiasakan anak Qira'ah al-Qur'an setiap hari/pagi. Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kegiatan qira'ah al-quran anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru. ternyata setelah penulis lakukan penelitian qira'ah al-quran merupakan salah satu kegiatan yang sangat diutamakan di Madrasah Ibtidaiyah Pekanbaru, qira'ah al-qur'an tersebut dilakukan secara berkelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan anak-anak tersebut dan dibimbing oleh ustadz dan ustadzahnya masing-masing,

Pada pengamatan ini, peneliti hendak melihat praktek qira'ah al qur'an bersama yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru. Hasilnya, bahwa setelah shabahunnur sekitar pukul 07.30 anak duduk membentuk lingkaran sesuai dengan kelasnya masing-masing yang dipimpin oleh ustadz dan ustadzahnya, para anak menyiapkan al qur'an dan iqra'nya

masing-masing. Anak yang sudah naik ke kelas 2 dan 3 rata-rata sudah bisa membaca al-quran, akan tetapi masih ada juga anak yang belum bisa dan masih mengaji iqra

Dari data tersebut terlihat proses pelaksanaan qira'ah al-Qur'an bersama yang berjalan 30 menit setiap pagi hari sebelum melakukan shalat dhuha berjamaah. Namun penulis menemukan ada beberapa anak yang masih enggan mengaji, hal tersebut dikarenakan anak tersebut tidak pernah mengaji di rumah orang tua hanya mengharapkan 100% dari sekolah sehingga anak tersebut kurang bersemangat karena tidak adanya kontrol dari orang tuanya.

14. Membiasakan berwudhu dan Shalat Dhuha Berjamaah

Membiasakan anak melaksanakan wudhu dan shalat dhuha berjamaah dibimbing oleh para ustadz dan ustadzahnya masing-masing. Dalam observasi ini, peneliti hendak melihat pelaksanaan cara anak berwudhu dan cara shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru. Sehingga mendapat gambaran yang lebih jelas. Hasil pengamatan ini menunjukkan cara berwudhu anak sudah benar bagi anak yang sudah kelas 2 dan 3 tetapi bagi anak yang masih kelas satu belum semuanya bisa karena belum terbiasa, praktik shalat dhuha berjamaah pada kelas 1, 2, dan Pelaksanaan berjalan dengan baik dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Setelah anak melaksanakan shalat dengan cara munfarit para ustadz dan ustadzahya juga melaksanakan shalat dhuha ini, kemudian barulah proses pembelajaran dimulai. Dari uraian ini dapat diketahui bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan pada istirahat pertama.

15. Membiasakan Tahfidz al-Qur'an Setiap Hari

Membiasakan anak mengikuti tahfidz al-Qur'an setiap hari, pengamatan ini dilakukan se untuk mengetahui kegiatan tahfidz al-qur'an anak pada pagi hari. Hasilnya adalah anak sudah terlatih untuk tahfidz setiap hari, prosesnya pelaksanaannya yaitu anak dibagi secara berkelompok-kelompok sesuai dengan tingkat hafalannya dan dibimbing oleh guru tahfidznya. Pelaksanaannya berjalan dengan lancar namun ada beberapa orang anak yang kurang laju hafalannya sehingga anak tersebut tidak bisa mengikuti temannya namun tetap dipantau dan dibimbing oleh para ustadz dan ustadzahnya agar anak tersebut bisa mengejar ketinggalannya.

16. Membiasakan Anak Sarapan/Makan Bersama

Berdasarkan hasil observasi peneliti membiasakan anak sarapan/makan bersama secara tertib. Dalam observasi ini penulis menemukan anak selalu sarapansiang secara bersama, dan berbagi makanan sesama teman. sarapan ini dilakukan pada jam istirahat yang pertama yaitu setelah tahfiz al-qur'an yang dilaksanakan di kelas masing-masing dengan wali kelas sebagai koordinator. Sarapan ini dimulai dengan membaca doa sebelum makan bersama-sama kemudian anak sarapan bersama-sama. Ketika anak sarapan, ustadz dan ustadzahnya memperhatikan bagaimana adab atau etika mereka makan, misalkan ada kesalahan ustadz dan ustadzahnya langsung mengingatkan. kemudian setelah selesai makan anak membaca doa sesudah makan secara bersama, namun penulis juga masih menemukan ada anak yang belum mengetahui adab makan seperti makan sambil berjalan, minum sambil berdiri, ketika hal itu terjadi ustadz dan ustadzahnya langsung menegur dengan membacakan hadits tentang larangan makan dan minum berdiri maka anak yang makan dan minum berdiri langsung duduk kembali dan pembiasaan itu selalu dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Pekanbaru sehingga anak yang tidak biasakan menjadi terbiasa. Pembiasaan ini sudah berjalan dengan sangat baik bahkan ketika ada anak yang makan berdiri bukan lagi ustadz dan ustadzahnya yang mengingatkan akan tetapi ana itu sendiri diantar sesama temannya, penulis perhatikan dari pembiasaan itulah anak akan menjadi terbiasa.¹⁸

¹⁸ Ustadzah Niswatul Khasanah, MA, Kepala MI Al-Kifayah Pekanbaru

17. Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Diamalkan di Rumah

Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana suasana pembelajaran di dalam kelas. Apakah dalam kegiatan pembelajaran di kelas terdapat pembiasaan yang ditanamkan kepada anak atau tidak. Dari hasil observasi ini penulis melihat adanya upaya ustadz dan ustadzahnya dalam menanamkan berbagai karakter pada diri anak. Ustadz dan ustadzanya masuk kedalam kelas dan mengucapkan salam kepada anak-anak kemudian salam dijawab oleh anak-anak. Kemudian pembelajaran diawali dengan berdo'a bersama, yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Dalam elaborasi, guru mengajak para siswa untuk senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah SWT serta menanyakan kegiatan anak ketika hari libur, misalnya apakah anak juga mengaji dirumah dan melaksanakan shalat lima waktu barulah proses pembelajaran dimulai. Kemudian pada bagian akhir, pembelajaran ditutup dengan membaca do'a penutup bersama.¹⁹

18. Pembiasaan Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan shalat dzuhur di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru. Pelaksanaan shalat dipimpin oleh semua ustadz dan ustadzahnya yang hadir pada hari itu. Pelaksanaan shalat diawali dengan kumandang adzan oleh salah satu anak. Pelaksanaan shalat berjalan dengan baik, dan diikuti juga oleh beberapa ustadz dan ustadzahnya. Pelaksanaan berjalan dengan baik. Dari pengamatan peneliti, terdapat beberapa siswa yang susah untuk melaksanakan shalat. Dari data ini diketahui pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari pada istirahat kedua. Imam shalat dipimpin oleh anak yang sudah bagus bacaan shalatnya.

19. Pembiasaan Makan Siang Berjamaah

Dalam observasi ini penulis menemukan anak selalu makan siang secara bersama, dan berbagi makanan sesama teman. Makan siang ini dilakukan pada jam istirahat kedua yaitu setelah shalat dzuhur di kelas masing-masing dengan wali kelas sebagai koordinator. Makan siang ini dimulai dengan membaca doa sebelum makan bersama-sama kemudian anak makan siang bersama-sama. Ketika anak makan, ustadz dan ustadzahnya memperhatikan bagaimana adab atau etika mereka makan, misalkan ada kesalahan ustadz dan ustadzahnya langsung mengingatkan. Setelah makan, kemudian setelah selesai makan anak membaca doa sesudah makan secara bersama, namun penulis juga masih menemukan ada anak yang belum mengetahui adab makan seperti makan sambil berjalan, minum sambil berdiri, ketika hal itu terjadi ustadz dan ustadzahnya langsung menegur dengan membacakan hadits tentang larangan makan dan minum berdiri maka anak yang makan dan minum berdiri langsung duduk kembali dan pembiasaan itu selalu dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Pekanbaru sehingga anak yang tidak biasakan menjadi terbiasa. Pembiasaan ini sudah berjalan dengan sangat baik bahkan ketika ada anak yang makan berdiri bukan lagi ustadz dan ustadzahnya yang mengingatkan akan tetapi anak itu sendiri diantar sesama temannya, penulis perhatikan dari pembiasaan itulah anak akan menjadi terbiasa.

20. Membaca Cerita Islam Sebelum Melaksanakan *Qailulah* (Tidur Siang)

Dalam observasi ini penulis belum menemukan anak membaca cerita Islam sebelum melaksanakan *Qailulah* (tidur siang), setelah kegiatan makan siang dan shalat dzuhur berjamaah anak dibiasakan tidur siang sebentar untuk mengambil energi kembali. Sebelum tidur anak sudah terbiasa membaca doa secara bersama yang dibimbing oleh ustadz dan ustadzahnya ini sudah biasa dilakukan, namun penulis belum menemukan membaca cerita Islam sebelum tidur siang.

21. Membiasakan Anak Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Beraktifitas

Dalam observasi ini peneliti menemukan ustadz dan ustadzahnya selalu membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah beraktifitas. Pembiasaan doa ini terlihat dalam kegiatan harian anak di sekolah. Doa harian yang dibiasakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-

¹⁹ *Ibid.*

kifayah Pekanbaru yaitu doa pembuka yaitu doa yang dilakukan sebelum memulai dan sesudah belajar di kelas, yang dilakukan setiap hari di kelas masing-masing di bawah kontrol ustadz dan ustadzahnya dan dipimpin oleh beberapa anak secara bergantian, doa sebelum dan sesudah makan yang dilakukan setiap hari di sekolah pada waktu sarapan, dan makan siang bersama di kelas masing-masing di bawah kontrol ustadz dan ustadzah Doa siang atau penutup yaitu doa yang dilakukan siswa-siswi ketika akan meninggalkan sekolah. Doa harian sesuai dengan adab yang diajarkan.

22. Membiasakan Anak untuk Selalu Disiplin

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan anak dalam disiplin tentang kebersihan atau membiasakan anak untuk selalu hidup bersih dan mencintai lingkungan sekolah hasilnya adalah anak sudah terbiasa membersihkan lokal dan menyusun perlengkapan belajar sebelum pulang dan jadi ketika anak datang kesekolah dipagi hari suasana sekolah sudah bersih. pembiasaan hidup bersih di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah dilakukan Pekanbaru oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di antaranya yaitu: Warga sekolah dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, Warga sekolah hendaknya selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan, Para anak dibiasakan menjaga kebersihan kelas, Warga sekolah dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi, Para anak diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari jum'at.

23. Membiasakan Anak Melakukan Wudhu dan Shalat `Asar Berjamaah

Dalam observasi ini penulis menemukan anak sudah terbiasa melakukan wudhu dan shalat `asar secara berjamaah, penulis melihat sejauh mana pembiasaan shalat `asar berjamaah anak, yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru berhasil dalam menumbuhkan karakter religius anak. Hasilnya adalah, untuk sholat lima waktu mereka sudah baik, sedangkan untuk shalat dhuha mereka hanya melaksanakan ketika disekolah saja.

Setelah proses pembelajaran selesai yaitu sekitar pukul 15.30 anak membaca doa secara bersama yaitu doa setelah selesai belajar, setelah itu barulah anak melaksanakan piket kelas yang sudah terjadwal lalu kemudian anak melakukan wudhu secara bergantian, kemudian salah satu diantara mereka mengumandangkan azan dan iqamah, menjawab azan secara bersama, dan membaca doa setelah selesai azan. lalu mereka melaksanakan shalat `asar secara berjamaah, hal ini dilakukan setiap harinya secara bergantian sehingga semua anak bisa. Setelah selesai shalat `asar kemudian anak membaca doa setelah shalat secara berjamaah dan mereka berdoa secara lancar dan benar karena sudah terbiasa setiap hari, setelah selesai berdoa, anak disuruh berbaris dengan rapi sambil membaca hadist –hadist pendek dan sekaligus membaca doa mau pulang yang dipimpin oleh ustadz dan ustadzahnya secara bersama, kemudian dipilih barisan mana yang paling rapi maka didahulukan untuk pulang sambil berpamitan dan bersalaman dengan ustadz dan ustadzahnya, sebelum pulang ustadz dan ustadzahnya mengingatkan agar jangan lupa shalat dirumah, mengaji, mengulang hafalan, karena pada saat datang kesekolah dipagi hari anak selalu ditanya tentang shalatnya bagi anak yang tidak shalat dirumah maka anak tersebut akan disuruh shalat sendiri disekolah. Dari uraian di atas, anak sudah melaksanakan shalat dengan baik.

D. Simpulan

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah Pekanbaru, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah Pekanbaru dalam upaya menumbuhkan karakter religius anak berupa sopan santun, saling menghargai, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, qira'ah al qur'an, ,do'a sehari-hari, 3S (salam, senyum dan sapa), toleransi, dan menjaga kebersihan lingkungan.

2. Faktor yang menghambat implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah pekanbaru antara lain sarana dan prasarana, teman sebaya, perbedaan individu, kemampuan membaca al qur'an, dan latar belakang keluarga.
3. Solusi yang diupayakan sekolah dalam mengatasi hambatan di atas berupa, pendekatan secara personal terhadap setiap anak, pelatihan membaca al-Qur'an, memasukkan hasil pembiasaan sebagai bagian dalam penentuan nilai akhir semester, dan meningkatkan hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali anak.
4. Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada anak didik dalam proses belajar-mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu pendidikan religius anak.
5. Adapun tujuan diterapkannya metode pembiasaan dalam membentuk karakter riligijs anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah pekanbaru, yaitu: (1). Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan yang telah diperoleh anak didik, (2). Membentuk anak didik agar memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang *kaffah*, (3). Menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh anak didik dalam rangka pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bentuk-bentuk implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter riligijs anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah pekanbaru, yaitu: (1). Pembiasaan dalam akhlak, (Pembiasaan salam dan salim, Pembiasaan adab makan, Pembiasaan hidup bersih, Pembiasaan disiplin belajar, Pembiasaan akhlak diri dan orang lain). (2). Pembiasaan dalam ibadah, (Pembiasaan shalat, Pembiasaan doa harian, Pembiasaan tadarus). (3). Pembiasaan dalam akidah yaitu: Selalu "menghadirkan atau memasukkan" Allah swt pada setiap PBM (proses belajar-mengajar) di kelas, terkait dengan kurikulum yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al;-Kifayah pekanbaru, yaitu salah satunya terpadu materi. Selain itu, dalam diri anak-anak Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah selalu ditanamkan bahwasanya Allah swt selalu Melihat kita, Allah swt selalu "Bersama" kita, dan Allah swt selalu Mempersaksikan kita. Oleh karena itu, mereka akan terbiasa sadar bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan disaksikan oleh Allah swt dengan demikian, mereka hanya akan takut kepada Allah swt dan senantiasa selalu berusaha menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
7. Setiap kegiatan pasti ada faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak di Madrasah Ibtidaiyah Pekanmbaru yaitu: (1). Faktor Pendukung, meliputi; *Mentoring*, *Monitoring* seperti *Mutaba'ah*, program jam belajar, dan ibadah, kemudian kegiatan-kegiatan PHBI, dan lain-lain, serta sarana dan prasarana. (2). Faktor Penghambat, meliputi; Orang tua anak didik yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memantau kegiatan putera-puteri mereka di rumah sehari-hari, Dampak negatif kemajuan teknologi, anak yang sengaja mengulur waktu dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

DAFTAR PUSTAKAA

- Abu Ahmadi, (1997), *Strategi Belajar Mengajar* Bandung, CV. Pustaka Setia
- Armai Arif, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pres
- Budiningsih, (2008). *Pembelajaran Moral*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Depdiknas,(2011). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono, (1999). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rinneka Cipta
- Fadhillah, (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Hadi Sutrisno, (2001). *Metodologi Reaserch I*. Yogyakarta, Andi Offet
- Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaji Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz IV, Beirut Libanon, Dar-Ahya" Al-Turatsi Al-,,Arabi
- Nashih, Abdullah, Ulwan, (2007). *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Jilid I, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri*, Jakarta, Pustaka Amani
- Rahmat, Jalaluddin (200). *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Rino Anggoro, (2008) *Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak Di SDIT Al-mutiin Maguwo Banguntapan Bantul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nurdin Usman, (2002) *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta, Grasindo
- Setiawan Guntur, (2004). *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta, Balai Pustaka
- Winarno Budi, (2007). *Kebijakan Publik Teori dan Proses (Edisi Revisi)*, Yogyakarta, Media Pressindo
- Zuhairini, (2008) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara